

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Dalam setiap model dapat mengarahkan para guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Joice dalam Trianto (2007:2) model pembelajaran adalah

Suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Selanjutnya menurut Trianto (2007: 3) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Mengacu pada pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam

melaksanakan pembelajaran di sekolah agar dapat diorganisasikan dengan baik sehingga pembelajaran tersebut dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya.

Pelaksanaan setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan antara lain: materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, jam pelajaran, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia di sekolah.

B. Pembelajaran Terpadu (*Integrated Learning*)

Pembelajaran terpadu/pembelajaran terintegrasi atau *integrated learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan atau bidang studi atau berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum atau pengajaran lintas bidang studi (Depdikbud, 1990:3)

Sebagaimana menurut pendapat beberapa ahli yang dikutip dalam Diana (2008:7) bahwa:

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi kegiatan seperti ini disebut juga lintas kurikulum. Model jaring laba-laba (*Spider Web*) merupakan salah satu tipe pembelajaran terpadu, pendekatan terpadu merupakan karakteristiknya.

Pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok secara aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip holistik, bermakna dan otentik.

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami

Jadi dalam kurikulum terintegrasi /terpadu, siswa/diajarkan tentang keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dengan gambaran utuh dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan pengalaman yang ia dapat mengenai suatu tema, serta diharapkan siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Pargito (2008:256) bahwa pembelajaran terpadu berlandaskan kepada pendekatan *inquiry* saat ini perlu di terapkan dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagi gagasan sehingga anak-anak didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dalam merefleksikan pembelajaran dengan cara berbeda sesuai dengan keunikan masing-masing.

Dalam model pembelajaran ini dapat mengurangi beban guru dalam menyiapkan materi ajar yang selama ini terkotak-kotak, monoton dan proses pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa. Jadi selain guru, siswa dapat dilibatkan sebagai si pembelajaran.

Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan adanya eksplorasi tema dalam berbagai peristiwa maka siswa dapat mempelajari materi ajar sekaligus berbagai proses yang terdapat di beberapa mata pelajaran dalam waktu yang bersamaan.

Fogarty (1991) memperkenalkan berbagai pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan model yakni *Fragmented, Connected, Nested, Squenced, Shared, Webbed, Threaded, Integrated, Immersed, dan Networked*. Namun dari kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut, menurut Prabowo (2000) dalam Trianto (2007:42) ada tiga model yang dipandang cocok untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal SD. Ketiga model itu adalah :

- 1) Model terhubung (*connected*) menghubungkan satu topik dengan topik lain. Konsep dengan konsep lain dalam satu mata pelajaran.
- 2) Model jaring laba-laba (*Webbed*), adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Tema ditetapkan berdasarkan kesepakatan guru – siswa atau sesama guru.
- 3) Model keterpaduan (*integrated*), adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi.

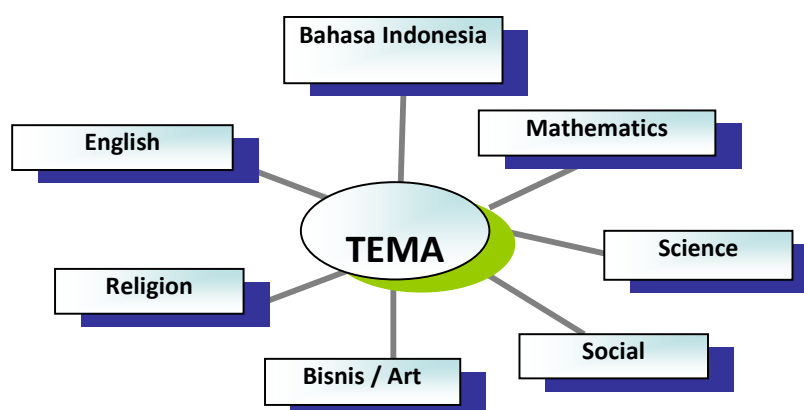
Dalam hal ini di Sekolah Alam Lampung menerapkan pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba (*webbed*). Model ini menunjukkan adanya pendekatan tematik

untuk mengintegrasikan materi pelajaran, melalui model ini guru dapat memiliki tema yang berkualitas dan membutuhkan rencana yang ekstensif.

Fogarty (1991) mengilustrasikan bahwa dalam membahas tema “perubahan’ pada tema sentral, dikaitkan dengan sub tema dari disiplin ilmu lainnya yang terkait. Seperti tema “perubahan” ditinjau dari materi bidang Ilmu Sosial, ditinjau dari materi bidang IPA, ditinjau dari materi bidang bahasa, ditinjau dari materi bidang matematika, dan ditinjau dari materi bidang kesenian.

Model jaring laba-laba (*webbed*) ini lebih mudah untuk dipahami oleh guru dan lebih sesuai dengan perkembangan kemampuan intelektual dan karakteristik anak usia dini (siswa SD). Diharapkan dengan tema-tema yang menarik dan berkembang maka pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa.

Adapun desain konsep dasar model pembelajaran tematik (*webbed*) sebagai berikut:



Gambar 2. Adaptasi desain model pembelajaran tematik (*webbed*)
(Sumber: Fogarty, 1991:58)

Menurut Indrawati (2009:24) pembelajaran terpadu memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendekatan konvensional, yaitu :

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak,
- b. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik,
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik, sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama,
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan berfikir dan sosial peserta didik,
- e. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta didik,
- f. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama, dapat meningkatkan kerjasama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber, sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Di samping kelebihan tersebut, pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja (Indrawati, 2009).

C. Pembelajaran Terpadu Model Tematik (*Webbed*)

Pembelajaran terpadu model tematik (*webbed*) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983). Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,

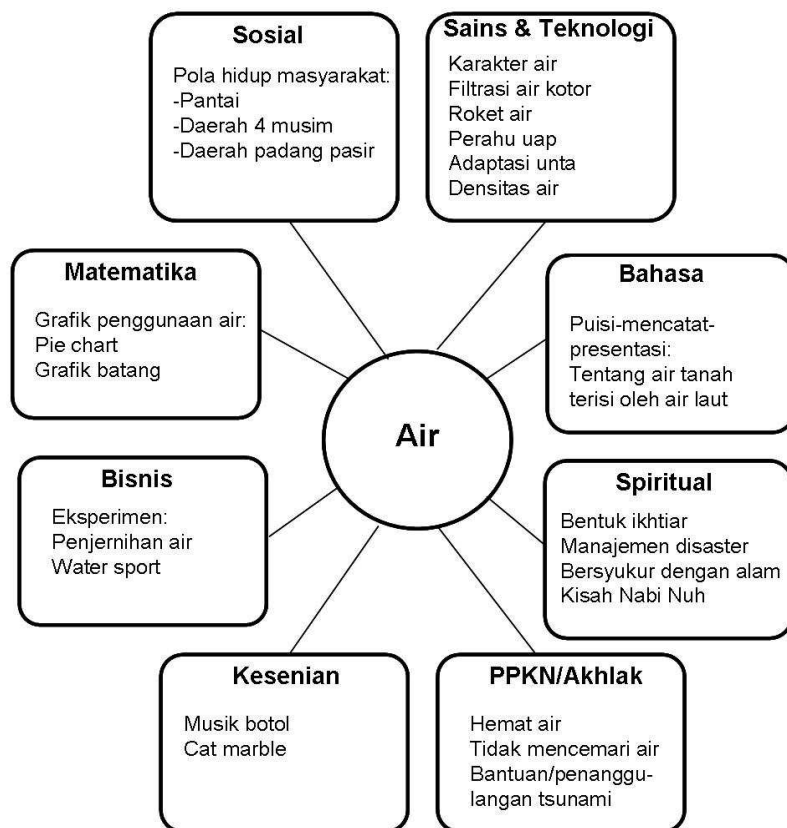
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Selanjutnya Ichsan (2005: 5) mengemukakan pembelajaran tematik merupakan suatu strategi/pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, dengan situasi menyenangkan, tanpa tekanan dan ketakutan.

Sementara menurut Kovalik yang dikutip oleh Diana (2008: 22) menyarankan bahwa tema sentral pembelajaran tematik di sekolah dasar hendaknya berorientasi pada kondisi fisik lingkungan siswa dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat di lingkungan tersebut.

Agar dapat berjalan dengan efektif dalam pembelajaran tematik, para guru perlu lebih cermat untuk mengkaitkan antara tema sentral dengan topik-topik lain yang terkait dan akan dibahas. Untuk mengembangkan topik ke dalam konsep-konsep diperlukan kecermatan antara keterkaitan konsep yang akan dibahas dengan tema sentralnya. Oleh karena itu, para guru sangat dianjurkan untuk membuat peta konsep. Untuk pemilihan dan penetapan tema juga harus dilakukan dengan mengadakan diskusi ataupun lokakarya antar guru dari berbagai bidang disipilin ilmu.

Tema–tema sentral yang digunakan pada pembelajaran tematik di Kelas IV semester II Sekolah Alam Lampung antara lain : air, energi, dan alam semesta. Sebagai contoh, untuk tema air yang dipelajari di mata pelajaran IPS mencakup pola hidup masyarakat yang sangat bergantung pada air, seperti di daerah pantai, daerah empat musim, dan padang pasir. Di mata pelajaran sains dapat dipelajari berbagai karakter air dan teknologi filtrasi air kotor. Penggunaan media roket air dapat membantu pemahaman siswa tentang sifat air. Dengan tema yang sama, guru PPKN dapat mengajarkan kepada siswa tentang sikap untuk menghemat air dan untuk tidak mencemari air (Gambar 3).



Gambar 3. Contoh model pembelajaran *webbed* dengan tema air

D. Teori yang Melandasi Pembelajaran Tematik

1. Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual,

artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya (Anonimous , 2006:4).

Sebagai pelopor aliran kognitif, Ausable dalam Anonimous (2006:4) mengemukakan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Menurutnya bahwa:

Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pembelajaran bermakna sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Selanjutnya dikatakan bahwa pembelajaran dapat menimbulkan belajar bermakna jika memenuhi prasyarat, yaitu:

- Materi yang akan dipelajari bertujuan untuk dilaksanakan secara belajar bermakna.
- Anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna.

Oleh karena itu, kebermaknaan materi pelajaran secara potensial bergantung pada materi itu memiliki kebermaknaan logis dan gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, agar terjadi proses pembelajaran IPS bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep IPS yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar

akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

2. Perkembangan Kognitif

a. Karakteristik Perkembangan Anak Usia SD

Anak yang berada di usia sekolah dasar (6-12 tahun) adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Pada usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pargito (2008:251) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah dasar ini merupakan masa yang sangat penting bagi penanaman kemandirian dan kecakapan hidup serta nilai-nilai kebaikan (*basic goodness*) pada individu karena anak-anak yang berada pada usia ini umumnya masih akan terus tumbuh dan berkembang semua potensi yang dimilikinya (psikososial, kognitif dan fisik).

Karakteristik perkembangan anak pada usia sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak telah dapat menunjukkan keakuannya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri. Pada perkembangan emosi anak usia 6-12 tahun antara lain telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi. Sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah (Anonimus, 2006^a:3).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa anak di usia 6-12 tahun memiliki karakteristik perkembangan anak yang ditandai dengan pertumbuhan fisiknya dan perkembangan sosial anak telah dapat menunjukkan keakuannya. Selain itu, perkembangan emosi

antara lain telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain dan telah dapat mengontrol emosi. Jadi potensi psikososial, kognitif dan fisik yang dimiliki anak di usia 6-12 tahun akan terus tumbuh dan berkembang.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi kongkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

1. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
2. Mulai berpikir secara operasional
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan
5. Memahami konsep substansi.

b. Teori Perkembangan Kognitif

Piaget (1950) dalam Anonimus (2006^a:3) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-

konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek.) Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Tabel 2. Tahap perkembangan kognitif Piaget.

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep kepermanenan objek dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah ke tujuan
Praoperasional	2 - 7 tahun	Perkembangan kemampuan dengan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi
Operasi konkrit	7 -11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak sentrasi tapi desentrasi dengan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan
Operasi Formal	11 tahun-dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen-tasi sistematis

Sumber : Nur,1998 dalam Triono (2007:23)

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, maka kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

a. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

b. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

c. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

3. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Slavin (1994) dalam Trianto (2007:27) konstruktivisme adalah:

suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme, anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain, konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya (Salvin, 1994 dalam Trianto, 2007:27). Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakannya. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri.

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme menurut Suparno (1997) dalam Trianto (2007:29) antara lain:

- Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif.
- Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
- Mengajar adalah membantu siswa belajar.
- Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses, bukan pada hasil akhir.

- Kurikulum menekankan partisipasi siswa.
- Guru sebagai fasilitator.

Terkait dengan pembelajaran tematik, pada dasarnya aliran konstruktivisme sudah menunjukkan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar. Pembelajaran tematik tidak akan bermakna bila hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain, tetapi lebih banyak dibentuk oleh pengetahuan siswa berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Teori Belajar Psikologi Gestalt

Menurut Hesty (2008:8), dari definisi hakekat belajar dapat diketahui bahwa pengembangan pembelajaran tematik secara psikologis berlandaskan pada teori belajar gestalt. Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti '*whole configuration*' atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan dan keseluruhan. Teori ini memandang kejiwaan manusia terikat pada pengamatan yang berwujud pada bentuk menyeluruh. Menurut teori belajar ini seorang belajar jika ia mendapat "insight". Insight itu diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu menjadi jelas baginya dan dengan demikian dapat memecahkan masalah itu.

E. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik mencakup:

1. Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

- **Aliran progresivisme** memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
- **Aliran konstruktivisme** melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.
- **Aliran humanisme** melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

3. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

F. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik

Ciri-ciri pembelajaran tematik di kelas rendah adalah sebagai berikut (Anonimous, 2006^a:6):

1. Berpusat pada anak
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Namun demikian ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

G. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Menurut Anonimus (2006^a: 10), dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yaitu: perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, dan evaluasi pembelajaran tematik.

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator

Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator. Dalam mengembangkan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran
- Dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diamati

2) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa:
- Dari yang termudah menuju yang sulit
- Dari yang sederhana menuju yang kompleks
- Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
- Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
- Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya

3). Identifikasi dan analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

b. Menetapkan Jaringan Tema

Jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

c. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

d. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan

sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).

- Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, : kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;

- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

- memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - membantu menyelesaikan masalah;
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian

diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

H. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Batasan IPS

Istilah IPS adalah terjemahan atau adaptasi dalam Bahasa Indonesia dari istilah Bahasa Inggris “Social Studies” sebagai mata pelajaran mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Beberapa penulis menggunakan istilah studi sosial, pengajaran ilmu-ilmu sosial atau istilah pendidikan ilmu sosial sebagai padanan bagi istilah yang lebih populer yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di Indonesia istilah IPS mulai muncul pada tahun 1975/1976 yakni sebuah label untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan pelajaran sosial lainnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu merupakan suatu program pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk pendidikan (Suwarna, 1991:50)

Dalam pendidikan dasar (SD), IPS muncul sebagai suatu mata pelajaran yang disebut ilmu pengetahuan sosial, untuk tingkat SMP muncul sebagai mata pelajaran yang dalam penyajiannya terdiri dari sub-pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sejarah. Sedangkan untuk program pendidikan SMA istilah IPS sebagai suatu program studi yang digunakan bagi kelompok ilmu-ilmu sosial yang didalamnya terdiri dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Akuntansi, Sosiologi, Antropologi Kewarganegaraan masing-masing secara terpisah.

Gagasan tentang IPS sebagai kajian akademik (disiplin ilmu) pertama kali dilontarkan oleh Nu'man Sumatri (pakar IPS Universitas Pendidikan yang pertama di Indonesia) Gagasannya yaitu: Pendidikan IPS membawa implikasi bahwa IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan pendidikan disiplin ilmu lain, yakni kajian bersifat terpadu (*integrated*) pemecahan yang menyeluruh, *interdiscipliner* (memahami ilmu lain), multidimensional (kompleks), dan bahkan *cross discipliner* (bantuan atau pembanding ilmu lain).

Menurut Somantri (2001:24) definisi IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan pendidikan disiplin ilmu sosial sebagai berikut:

Pendidikan disiplin ilmu adalah suatu batang tubuh disiplin yang menyeleksi konsep, generalisasi dan teori dari struktur disiplin ilmu tertentu dan disiplin pendidikan yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial adalah seleksi dari struktur akademik ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UU Sisdiknas.

Banyak definisi ilmu sosial yang dikemukakan oleh para ahli, namun pada umumnya definisi-definisi yang ada menunjukkan pengertian pengetahuan sosial sebagai program pendidikan atau bidang studi dalam kurikulum sekolah yang mempelajari kehidupan dalam masyarakat serta interaksi antar manusia dengan lingkungannya (fisik dan sosial). Isi atau materi pengetahuan sosial diambil dari bagian-bagian pengetahuan atau konsep-konsep ilmu sosial (*social sciences*) yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan usia siswa. Dengan demikian ilmu-ilmu sosial merupakan sumber materi pengetahuan sosial.

Pengetahuan sosial juga mengandung komponen keterampilan-keterampilan dasar yang terdiri dari ketrampilan berpikir/intelektual, ketrampilan melakukan penyelidikan/inkuiri, ketrampilan studi/akademik dan ketrampilan sosial guna tercapainya tujuan pembelajaran pengetahuan sosial itu sendiri. Jadi IPS ini berinduk kepada ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori- konsep - prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori - konsep - prinsip yang ada berlaku pada ilmu dan sosial. Ilmu sosial dengan bidang keilmuannya digunakan untuk melakukan pendekatan analisa dan menyusun alternatif pemecahan permasalahan sosial yang dilaksanakan pada pengkajian IPS.

2. Hakekat Pendidikan IPS

Menurut Pargito (2010: 50) Pendidikan IPS di sekolah adalah :

Merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial di perguruan tinggi. Pendidikan IPS (*social studies*) bukanlah suatu program pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor psikologis perkembangan peserta didik dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Perlu diketahui bahwa program pendidikan di tingkat sekolah tidak harus merupakan program pendidikan disiplin ilmu (disipliner), tetapi dapat secara interdisiplin, hal ini mengingat pendidikan di tingkat sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk terjun di masyarakat atau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu program pendidikan IPS disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah dan

hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri yang tidak berdiri sendiri (saling terkait), serta keterbatasan kurikulum/waktu di tingkat sekolah atau disesuaikan kepentingan politik suatu bangsa. Untuk itu program pendidikan di tingkat sekolah tidak dalam bentuk disiplin ilmu atau bidang studi tetapi mata pelajaran, dan pada pendidikan yang lebih tinggi menjadi rumpun jurusan atau program studi. Oleh karena itu, pendidikan IPS di sekolah harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa dan kebutuhan siswa dari tingkat SD sampai dengan SMA yang masih bersifat holistik dan *integrated*. Di samping itu bahwa keterbatasan waktu secara kurikuler juga tidak memungkinkan semua disiplin ilmu diajarkan di tingkat sekolah.

Pendidikan IPS di sekolah diajarkan mulai tingkat SD sampai dengan SMA program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh hingga semi terpadu (*interkoneksi*), makin tinggi tingkat pendidikannya makin longgar keterpaduannya, hal ini sesuai dengan hakekat perkembangan psikologis manusia dari yang bersifat holistik hingga spesifik. Pendidikan terpadu, yaitu dilakukan dengan mengkaitkan bahan, kompetensi, dan kajiannya baik secara interdisipliner, antar disiplin, maupun mereduksi disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai program pendidikan di tingkat sekolah.

3. Pendidikan IPS untuk Sekolah Dasar

Pendidikan di tingkat SD merupakan masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia sekitar 6 tahun hingga 12 tahun. Dalam masa usia sekolah ini, anak sudah siap menjelajah lingkungan sekitarnya. Rasa ingintahuan tentang lingkungannya,

bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut serta ia dapat menggunakan logika sederhana dalam memecahkan masalah. Kecenderungan anak usia ini adalah beranjak dari hal-hal yang kongkrit, memandang segala sesuatu sebagai suatu keutuhan, terpadu dan kemudian berkembang mengikuti tahapan perkembangan intelektual, psikologis dan motorisnya

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget yang dikutip oleh Mangkoesapoetra (2005:1) bahwa anak dalam kelompok usia 7-11 tahun yaitu :

Anak berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (=kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (=abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Oleh karena itu diperlukan berbagai cara dan teknik pembelajaran yang mengkaji konsep-konsep abstrak yang memungkinkan dapat dipahami anak pada usia tersebut. Karena hakekat pendidikan dasar sepatutnya menggunakan dimensi yang sesuai dengan usia, karakteristik dan keunikan masing-masing anak. Ada beberapa cara dan teknik untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan *enactive*, *iconic*, dan *symbolic* melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, peta, lambang, bagan, grafik, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami oleh anak/siswa SD.

Selanjutnya Farris dan Cooper yang dikutip oleh Mangkoesapoetra (2005:1) menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran IPS SD menggunakan pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas akan dimulai dengan pengenalan diri (self), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW sampai ke negara, kemudian dunia. Anak memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka Pendidikan IPS SD adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi siswa untuk berkembang semakin luas, sesuai dengan usia siswa dan perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya, psikologis dan motorisnya dengan menggunakan cara dan teknik pembelajaran yang dapat dipahami siswa pada usia tersebut.

IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial. Program pendidikan dasar (SD) IPS muncul sebagai suatu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Sosial yang dalam penyajiannya terdiri dari sub-pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sejarah. IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar memiliki ciri khas yaitu terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran

ini lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan.

Pelaksanaan program pendidikan dasar IPS tersebut seyogyanya disesuaikan juga dengan karakteristik siswa di SD yang merupakan interaksi antara cara berpikir anak dengan pengalaman yang telah dimilikinya dengan materi kegiatan yang akan dilakukan, agar siswa kelak menjadi anak yang baik dan tangguh dapat memecahkan masalah yang dihadapinya serta menjadi warga negara yang baik.

I. Sekolah Alam

Fenomena menarik di bidang pendidikan saat ini adalah lahirnya berbagai model pendidikan yang menjadikan alam sebagai tempat dan pusat kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran tidak lagi dilakukan di dalam kelas yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi lebih fokus pada pemanfaatan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Belajar di alam dan dengan alam yang telah menyediakan beragam fasilitas dan tantangan bagi peserta didik akan sangat menyenangkan. Selanjutnya bagaimana kemampuan guru dapat "mengeplorasi" sumberdaya alam menjadi media, sumber, dan materi pembelajaran yang sangat berguna.

Di sekolah alam ini menjadikan alam sebagai tempat pembelajaran. Peserta didik dengan bebas "mengeksplorasi" apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan di alam. Guru menempatkan dirinya sebagai mitra peserta didik dalam berdiskusi menyelesaikan problem yang ditemukan di alam.

Menurut Hartati (2009:14) :

Sekolah alam merupakan sekolah alternatif yang berbasis lingkungan yang sedang berkembang di Indonesia. Sekolah alam bertujuan untuk mendidik siswa agar siswa tumbuh menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan, namun juga dapat mencintai dan memelihara alam. Di samping sekolah umum, saat ini sekolah alam dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan sekolah untuk anak selain sekolah umum.

Melalui konsep sekolah alam itu, para siswa didorong untuk dekat serta berinteraksi dengan alam. Mereka dapat berinteraksi dan mengeksplorasi alam di sekitarnya. Dengan demikian, siswa merasa nyaman, senang, dan tidak merasa terbelenggu karena dalam hal ini guru bukanlah satu-satunya narasumber. Di sekolah ini, guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mitra.

Selanjutnya Puspa (2009:3) berpendapat bahwa:

Dalam kegiatan belajar mengajar, sekolah alam masih menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional sebagai dasar. Meski diakui bahwa muatan di dalamnya terlalu luas, apalagi jika dikaitkan dengan waktu. Tak heran jika para guru selama ini mengejar waktu untuk mampu memberikan materi yang dibebankan kepadanya. Tak hanya kurikulum pemerintah yang digunakan, tapi juga mengembangkan kurikulum sendiri. Baik mengenai kegiatan agama maupun terkait dengan alam. Penguatan pada aspek agama, memang menjadi panduan agar mereka mampu mengantarkan anak didik tak hanya mandiri dan kreatif, melainkan juga berakhlak mulia. Kegiatan di alam bebas kerap pula mereka lakukan, diantaranya *outbound*, berkebun, maupun berternak. Hampir semua metode belajar pada sekolah alam menggunakan metode jaring tema atau topik. Dengan metode ini, satu pokok bahasan tertentu dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Sekolah alam menginginkan agar siswa dapat membangun sendiri kemampuan-kemampuan dasar yang membuatnya proaktif dan adaptif terhadap perubahan-perubahan lingkungan, misalnya mengasah kemampuannya untuk berpikir logis. Jika seorang anak mampu berpikir logis, maka kemampuan itu akan memberikan kekuatan

untuk "mencerna" masalah-masalah hidupnya. Begitu juga dengan latihan *outbound* yang dapat melatih keberanian, kesabaran, keuletan, kerjasama tim, dan kepemimpinan.

Apabila para siswa belajar tentang itu semua dengan benar, siswa tumbuh pada pusat kehidupan yang benar dan pasti. Selain itu, siswa juga membutuhkan beberapa keterampilan dasar yang diperlukan untuk bertahan dan tumbuh pada semua situasi. Sebagiannya merupakan keterampilan intelektual, sebagian merupakan keterampilan emosional, dan selebihnya merupakan keterampilan fisik.

Hasil penelitian yang dilakukan Musyarofah (2009:43) di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa :

Konsep alam di sekolah tersebut lebih cenderung dimaknai sebagai *universe* bukan *nature*, memanfaatkan alam sebagai media utama pembelajaran. Metode pembelajaran praktek langsung lebih dominan dengan memanfaatkan sumber daya di sekitar sekolah secara optimal dan mengutamakan prinsip keterpaduan, baik keterpaduan kurikulum maupun keterpaduan pengelolaan.

Metode pembelajaran tersebut akan berdampak positif terlihat pada menyatunya para siswa dengan alam sebagai tempat belajar yang dapat memuaskan keingintahuannya (*curiosity*), karena siswa secara langsung berhadapan langsung dengan sumber dan materi pembelajaran secara nyata. Hal tersebut sangat jarang terjadi pada pembelajaran di dalam kelas. Di alam mereka akan melihat langsung bagaimana menanam sayur, cara berternak, sapi merumput, mereka mendengar kicau burung, mereka juga merasakan sejuknya air, mencium harum bunga, memetik sayur dan buah yang semuanya merupakan pengalaman nyata tidak terlupakan. Para siswa

dapat belajar dengan nyaman dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, sehingga informasi terekam dengan lebih baik dalam otak para siswa.

J. Pendidikan IPS di Sekolah Alam

Pendidikan IPS di Sekolah Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi dengan mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, yang menekankan pada aspek lingkungan sosial sekitar siswa. Melalui mata pelajaran ini peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala problema yang terjadi dan mampu mengatasi problema baik yang menimpa diri sendiri maupun menimpa masyarakat serta dapat menjadi warga negara yang baik.

Pembelajaran IPS di Sekolah Alam Lampung diupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif serta cenderung diaplikasikan di kehidupan sehari-hari siswa dengan berbagai kegiatan sekolah maupun diluar sekolah agar lebih bermakna bagi siswa antara lain melakukan eksperimen baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah; pengembangan *leadership* (kepemimpinan) melalui *outbound mental education*; dan pengembangan *enterpreneurship* (kewirausahaan) melalui praktek kegiatan bisnis mingguan di lingkungan sekolah dan pada bulan tertentu mengadakan *market day*.

K. *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk)

Multiple Intelligence diungkapkan sebagai istilah pendidikan oleh Gardner (1999: 20), yang menyatakan bahwa terdapat profil kecerdasan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Cara seseorang untuk mengetahui, memahami, dan belajar, berbeda satu sama lain. Sehingga cara menangani atau mendidiknya pun tidak bisa disamakan.

Winataputra et.al. (2008: 54) juga mengungkapkan pandangannya mengenai pengertian dari *multiple intelligence* itu sendiri, yaitu:

Multiple intelligence/intelegensi majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang efektif atau bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. Artinya, setiap orang jika dihadapkan pada suatu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Selanjutnya Gardner (1999: 41-43). mengemukakan bahwa ada 8 komponen kecerdasan yang dimiliki setiap individu yaitu:

1. **Kecerdasan Linguistik** adalah kecerdasan dalam mengolah *kata*. Ini merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, dan pengacara melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tertulis, kemampuan untuk belajar bahasa, dan kapasitas untuk menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri retorik atau puitis, dan bahasa sebagai sarana untuk mengingat informasi. Penulis, penyair, pengacara dan speaker antara mereka yang melihat Howard Gardner memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi.
2. **Kecerdasan Logika-Matematika** adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan pemrogram komputer terdiri dari kapasitas untuk menganalisis masalah secara logis, melakukan operasi matematika, dan menyelidiki masalah ilmiah. Menurut Howard Gardner, itu memerlukan kemampuan untuk mendeteksi pola, alasan deduktif dan berpikir logis. Kecerdasan ini paling sering dikaitkan dengan pemikiran ilmiah dan matematika.

3. **Kecerdasan Musik.** adalah ciri utama kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mencerap, menghargai, dan menciptakan irama dan melodi. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan dalam komposisi, kinerja, dan penghargaan pola musik. Ini meliputi kemampuan untuk mengenali dan menulis pitches musik, nada, dan irama. Menurut Howard Gardner kecerdasan musik berjalan di paralel hampir struktural dengan kecerdasan linguistik.
4. **Kecerdasan Kinestetik** adalah kecerdasan fisik (tubuh-jasmani). Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Atlet, perajin, montir, dan ahli bedah mempunyai kecerdasan kinestetik-jasmani tingkat tinggi. memerlukan potensi menggunakan seluruh tubuh seseorang atau bagian tubuh untuk memecahkan masalah. Ini adalah kemampuan untuk menggunakan kemampuan mental untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh. Howard Gardner melihat aktivitas mental dan fisik sebagai terkait.
5. **Kecerdasan Spasial** mencakup berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk mencerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia *visual-spasial*. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin. Kecerdasan ini melibatkan potensi untuk mengenali dan menggunakan pola ruang yang luas dan daerah terbatas lebih.
6. **Kecerdasan Interpersonal** atau kecerdasan antarpribadi. Ini adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini terutama menuntut kemampuan untuk mencerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain berkaitan dengan kemampuan untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang lain. Hal ini memungkinkan orang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Pendidik, tenaga penjual, pemimpin agama, politik, dan konselor, membutuhkan kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik.
7. **Kecerdasan Intrapersonal** atau kecerdasan dalam diri sendiri, mencakup kemampuan untuk memahami diri sendiri, untuk menghargai perasaan seseorang, ketakutan dan motivasi.
8. **Kecerdasan Naturalis (Lingkungan)**, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.

Setiap orang sebenarnya memiliki 8 kecerdasan tersebut, hanya saja porsinya berbeda-beda sesuai dengan potensi unik yang dimilikinya. Melalui konsep *multiple*

intelligence ini, serangkaian pendidikan / pemberian stimulasi berbagai jenis kecerdasan yang beragam dicoba diperkenalkan pada anak didik dan diarahkan untuk memberi ruang bagi anak didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan khusus yang dimilikinya, agar kelak dapat bekerja, berbakti, dan berkiprah bagi kesejahteraan dan kemakmuran bangsanya sesuai dengan jati dirinya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa : Profil kecerdasan antara satu individu dengan individu yang lain memiliki perbedaan, sehingga cara menangani atau mendidiknya pun tidak bisa disamakan. Dalam pendidikan sangat bergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap setiap siswa, setiap minat dan bakat masing-masing. Setiap orang jika dihadapkan pada suatu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan kemampuannya.

L. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hesty (2006) tentang *Implementasi Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar*, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas di tiga sekolah dasar di Kabupaten Belitung Timur dengan kategori baik, sedang dan kurang, menunjukkan bahwa guru di sekolah baik, sedang dan kurang, memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kemampuan guru ini

mengalami peningkatan selama dilakukan ujicoba tindakan. Aktivitas belajar siswa dalam kemampuan bertanya, mengeluarkan pendapat dan bekerjasama juga mengalami peningkatan seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dilakukan di setiap akhir ujicoba memperlihatkan peningkatan, walaupun hasil yang diperoleh di tiap sekolah berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas guru, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana serta faktor lingkungan seperti kepemimpinan kepala sekolah.

2. Hasil kajian yang dilakukan Indriasih (2005) tentang *Pembelajaran Terpadu dalam Pengajaran IPS di Kelas III, SD Garung Lor, Kaliwungu, Kabupaten Kudus*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran terpadu dengan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar IPS siswa. Penggunaan model pembelajaran terpadu lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam hal perolehan hasil belajar siswa.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti (2011) tentang *Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar di Sumatera Barat dan Kalimantan Barat*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan persiapan pembelajaran tematik antara lain : (1) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator terutama dalam hal menentukan kata kerja operasional yang tepat; (2) Guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu

sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (3) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema; (4) Beberapa contoh silabus pembelajaran tematik yang ada sangat beragam pendekatannya sehingga menimbulkan masalah dan keraguan untuk menggunakan; (5) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, menurut Pudjiastuti (2011), beberapa permasalahan yang ada, antara lain adalah: (1) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema; (2) Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema; (3) Bahan ajar tematik masih bersifat nasional sehingga beberapa materi kurang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (4) Model *team teaching* sesuai untuk kondisi sekolah yang menerapkan sistem guru bidang studi. Namun model ini memerlukan koordinasi dan komitmen yang tinggi pada masing-masing guru; (5) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal; (6) Untuk guru kelas dapat menggunakan model *webbed* yakni pembelajaran yang menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran; (7) Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak

memenuhi syarat; (8) Guru membuat rangkuman atau kesimpulan bersama-sama dengan siswa dilakukan setiap hari di akhir pelajaran dan di akhir tema setelah berlangsung beberapa kali pertemuan; (9) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran secara luwes; (10) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran. Selanjutnya Pudjiastuti (2011) menjelaskan bahwa dalam penilaian pembelajaran tematik terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas 1 yang belum lancar membaca dan menulis; (2) Penilaian lisan, unjuk kerja, tingkah laku, produk maupun portofolio sudah dilakukan namun jarang didokumentasikan; (3) Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis; (4) Guru masih kesulitan menentukan Kriteria ketuntasan minimal; (5) Guru juga menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

4. Kajian tentang *Penggunaan Permainan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* yang telah dilakukan oleh Rahmatina (2007). Dalam kajiannya, Rahmatina (2007:78) menjelaskan bahwa belajar dapat dilakukan sambil bermain sehingga lebih menyenangkan. Fungsi bermain tidak saja meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga mengembangkan bahasa, emosi, disiplin, kreativitas dan perkembangan fisik anak. Melalui bermain, perkembangan sosial anak dapat berkembang, seperti sikap sosial, belajar berkomunikasi, mengorganisasikan peran, dan lebih menghargai orang lain. Melalui bermain, anak dapat mengendalikan emosinya, menyalurkan keinginannya, dan memperkuat rasa percaya diri. Ketika anak bermain pun, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.